Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Manajemen Mutu Pendidikan dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual Siswa SMA di Kabupaten Tabalong (Multisitus: SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Tanjung)

Yeli[1], Ahmad Suriansyah[2], Noorhapizah[3]
1,2,3 Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

[1]yeli.ulm1995@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3710

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mutu pendidikan yang masih sering diukur melalui indikator administratif dan capaian standar minimal, sementara pengelolaan potensi intelektual peserta didik sebagai inti proses pendidikan belum menjadi fokus utama manajemen sekolah. Padahal, kecerdasan intelektual berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang menjadi indikator kualitas hasil belajar. Namun, hubungan konseptual antara manajemen mutu pendidikan dan pengembangan kecerdasan intelektual siswa pada tingkat sekolah menengah belum banyak dijelaskan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen mutu pendidikan dalam pengembangan kecerdasan intelektual siswa pada SMA Negeri di Kabupaten Tabalong. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi multisitus di SMA Negeri 1 Tanjung dan SMA Negeri 2 Tanjung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan dalam pengembangan kecerdasan intelektual siswa dijalankan melalui perencanaan program akademik dan peningkatan kompetensi guru yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, pelaksanaan pembelajaran aktif serta pembinaan akademik yang menstimulasi aktivitas intelektual, serta evaluasi berbasis capaian akademik dan refleksi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual siswa dapat dioptimalkan melalui pengelolaan yang sistematis dalam siklus manajemen mutu pendidikan, sehingga memperjelas keterkaitan antara fungsi manajemen sekolah dan peningkatan kualitas hasil belajar.
Kata kunci: manajemen mutu pendidikan, kecerdasan intelektual, pengembangan kognitif.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi suatu bangsa dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Melalui pendidikan, potensi peserta didik diharapkan dapat berkembang secara optimal, mencakup aspek keimanan, akhlak, pengetahuan, kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks sistem pendidikan, pendidikan dipahami sebagai proses dinamis dalam kerangka mengembangkan potensi, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Kartika & Arifudin, 2020). Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata menjadi proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk kualitas manusia yang utuh.

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor pelajar Indonesia dalam domain membaca (359), matematika (366), dan sains (383) masih berada jauh di bawah rata-rata negara peserta (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Hal ini mencerminkan bahwa mutu proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal dalam skala global. Di samping itu, hanya sekitar 18% siswa yang mampu mencapai level kompetensi dasar matematika, angka yang masih berada jauh di bawah rata-rata OECD. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan dasar peserta didik di jenjang sekolah menengah masih tergolong rendah.

Rendahnya capaian peserta didik Indonesia dalam asesmen internasional seperti PISA menunjukkan bahwa persoalan mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana atau pemenuhan standar administratif, tetapi juga menyangkut kualitas proses pembelajaran yang berdampak langsung pada kemampuan kognitif siswa. Pendidikan nasional dihadapkan pada satu masalah besar yakni peningkatan mutu dan relevansi pendidikan (Nurhuda, 2022). Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan utama, terutama dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Berbagai laporan pendidikan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di sekolah menengah masih didominasi pendekatan administratif dan pemenuhan standar minimal (Shalahuddin dkk., 2025), sementara pengembangan kapasitas intelektual siswa belum sepenuhnya menjadi orientasi utama pengelolaan sekolah. Padahal, kecerdasan intelektual merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas hasil belajar dan daya saing peserta didik.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan sekolah belum sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik secara optimal. Secara konseptual, manajemen mutu pendidikan merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk memastikan seluruh komponen sekolah berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, dan dilakukan secara sistematis dan harus diperjuangkan terus menerus (Zulaikah, dkk., 2024). Dalam kerangka ini, mutu pendidikan semestinya tidak hanya diukur dari kelengkapan dokumen atau kepatuhan terhadap regulasi, tetapi dari sejauh mana sistem manajemen sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan kecerdasan intelektual siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penguatan manajemen mutu pendidikan menjadi kunci strategis dalam menghubungkan pengelolaan sekolah dengan peningkatan kualitas kapasitas intelektual peserta didik.

Dalam perspektif mutu pendidikan modern, keberhasilan manajemen mutu tidak hanya diukur melalui kepatuhan terhadap standar dan prosedur, tetapi dari kemampuannya menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, kecerdasan intelektual dalam konteks pendidikan merujuk pada kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, serta kemampuan memecahkan masalah yang menjadi inti capaian kognitif peserta didik. Oleh karena itu, secara konseptual manajemen mutu pendidikan seharusnya berfungsi sebagai kerangka pengelolaan yang secara langsung memfasilitasi pengembangan kecerdasan intelektual siswa melalui pengaturan kurikulum, strategi pembelajaran, kompetensi guru, serta sistem evaluasi pembelajaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan di sekolah masih cenderung berfokus pada pemenuhan akreditasi, kelengkapan administrasi, dan kepatuhan terhadap regulasi, sementara dimensi pengembangan kognitif siswa belum menjadi indikator utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu sekolah (Ranisa dkk., 2025). Di sisi lain, berbagai kajian tentang manajemen mutu pendidikan lebih banyak menekankan aspek kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan kepuasan pelanggan pendidikan. Pendekatan tersebut belum secara spesifik menempatkan pengembangan

Copyright © 2026 The Author(s)

kecerdasan intelektual siswa sebagai orientasi inti dalam sistem manajemen mutu. Padahal, keutamaan manajemen mutu pendidikan terletak pada kemampuannya memberikan layanan pendidikan yang berfokus pada perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif yang menjadi dasar terbentuknya kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual (IQ) mencerminkan kapasitas peserta didik dalam memahami informasi, menalar secara logis, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara efektif. Tingkat IQ yang baik berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik maupun kesiapan individu menghadapi tantangan karier di masa depan. Peserta didik dengan kemampuan intelektual yang tinggi umumnya lebih mudah menangkap konsep-konsep abstrak, melakukan penalaran sistematis, serta menemukan solusi secara kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi (Pasaleron dkk., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan intelektual tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen mutu pendidikan, karena melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah, sekolah dapat menciptakan sistem pembelajaran yang secara konsisten mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah siswa.

Peningkatan kemampuan kognitif siswa sebagai bagian dari upaya menjawab tantangan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran manajemen mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang menghubungkan fungsi manajemen mutu sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan pengelolaan pengembangan kecerdasan intelektual siswa masih terbatas, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam menjelaskan bagaimana manajemen mutu pendidikan dapat dioperasionalkan secara sistematis untuk mendorong peningkatan kapasitas intelektual peserta didik sebagai salah satu indikator utama mutu sekolah.

Isu peningkatan mutu pendidikan masih menjadi perhatian utama dalam pengembangan sistem pendidikan, karena persoalan mutu bersifat kompleks dan melibatkan berbagai komponen penentu, mulai dari kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, sarana dan prasarana, hingga dukungan orang tua. Sebagaimana Mutu lembaga pendidikan diukur dari kemampuan input, proses, dan hasil dalam memenuhi kebutuhan pengguna jasa (Zulaikah, Akhyak, Muhajir, dkk., 2024). Pada dasarnya, keberhasilan sekolah bermutu sangat ditentukan oleh sinergi antara tenaga akademik dan non-akademik melalui perencanaan strategis serta penerapan manajemen mutu yang terintegrasi. Dalam kerangka tersebut, efektivitas manajemen mutu sangat bergantung pada penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai dasar pengelolaan seluruh proses pendidikan.

Namun demikian, berbagai lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam sistem manajemennya (Noorkhalis dkk., 2023). Rendahnya capaian mutu pendidikan juga berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik yang belum sepenuhnya kompeten dalam menghadapi transformasi pendidikan. Imron et al. (2019) menegaskan bahwa manajemen pengembangan kompetensi guru memiliki korelasi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Tanpa sistem pengembangan profesionalisme guru yang terstruktur dalam kerangka manajemen mutu, keterbatasan kualitas SDM akan terus menjadi penghambat utama pencapaian mutu pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelemahan dalam pengelolaan mutu tidak hanya berdampak pada aspek administratif sekolah, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas proses pembelajaran. Padahal, proses pembelajaran merupakan ruang utama dalam mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan seharusnya tidak berhenti pada pemenuhan standar prosedural, tetapi diarahkan untuk menciptakan sistem

pengelolaan sekolah yang secara sadar memfasilitasi pertumbuhan kapasitas intelektual peserta didik.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan sering kali masih dipraktikkan dalam kerangka administratif, seperti pemenuhan standar, akreditasi, dan pelaporan kelembagaan, sementara dimensi pengembangan kapasitas kognitif siswa belum menjadi orientasi utama dalam sistem pengelolaan sekolah. Di Kabupaten Tabalong, beberapa sekolah seperti SMAN 1 dan SMAN 2 telah membuktikan keberhasilan pencapaian prestasi hingga tingkat internasional dengan mengembangkan konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada intelektual, tetapi juga keterampilan praktis. Meskipun sistem penjaminan mutu pada kedua sekolah telah diterapkan, masih terdapat dugaan bahwa integrasi pengembangan kecerdasan intelektual siswa ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu sekolah belum sepenuhnya terstruktur. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya kajian lebih mendalam melalui pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana manajemen mutu pendidikan diimplementasikan dalam konteks nyata sekolah.

Meskipun regulasi pendidikan telah mapan dan beberapa sekolah unggulan di Kabupaten Tabalong menunjukkan capaian prestasi akademik yang membanggakan, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan efektivitas manajemen mutu pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual siswa secara sistematis. Prestasi akademik yang terlihat sering kali merepresentasikan hasil akhir, sementara proses pengelolaan mutu belum tentu secara eksplisit dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran menjadi salah satu tujuan utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di berbagai institusi pendidikan (Atus Sofiah & Robbani Pratama, 2024). Serta implementasi manajemen mutu menunjukkan pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual anak(Imron dkk., 2019)

Di banyak sekolah, sistem penjaminan mutu telah diterapkan, namun implementasinya masih lebih menekankan pemenuhan standar administratif dan capaian akademik konvensional dibandingkan penguatan kapasitas kognitif sebagai orientasi utama mutu. Kesenjangan teoritis dan empiris tampak pada belum terintegrasinya pengembangan kecerdasan intelektual siswa ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu sekolah, sehingga fungsi manajemen mutu belum sepenuhnya berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk kualitas intelektual peserta didik.

Penelitian ini berangkat dari rendahnya capaian kompetensi siswa yang tercermin dalam hasil asesmen internasional serta kecenderungan praktik manajemen mutu sekolah yang masih berorientasi administratif, sehingga belum secara eksplisit menempatkan pengembangan kecerdasan intelektual sebagai indikator inti mutu pendidikan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini memfokuskan kajian pada bagaimana manajemen mutu diwujudkan melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah untuk mendukung perkembangan kecerdasan intelektual peserta didik. Tujuan penelitian adalah menganalisis integrasi proses manajemen mutu dengan pengembangan kapasitas intelektual siswa dalam praktik nyata sekolah, sementara kebaruannya terletak pada penempatan kecerdasan intelektual bukan sebagai dampak sampingan pembelajaran, melainkan sebagai orientasi strategis dalam sistem manajemen mutu sekolah.

Copyright © 2026 The Author(s)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi multi-situs. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika implementasi manajemen mutu pendidikan dalam konteks alami sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan praktik manajemen mutu sebagaimana berlangsung di lapangan, termasuk bagaimana kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi mutu pendidikan. Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Sementara itu, desain studi multi-situs digunakan karena penelitian dilakukan pada dua sekolah yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya perbandingan temuan antara satu situs dengan situs lainnya (Sugiono, 2019).

Fokus penelitian ini adalah implementasi manajemen mutu pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual siswa di sekolah menengah. Kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan mutu, pelaksanaan mutu, dan evaluasi mutu. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana sekolah merancang program peningkatan mutu, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengembangan akademik, serta mengevaluasi capaian mutu pendidikan. Dengan desain multi-situs, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik manajemen mutu pada masing-masing sekolah, tetapi juga membandingkan persamaan, perbedaan, dan pola umum yang muncul dari kedua lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tanjung dan SMAN 2 Tanjung, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, yaitu sejak Oktober 2024 sampai Maret 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut merupakan sekolah berprestasi yang menunjukkan capaian akademik dan nonakademik serta memiliki penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan yang relatif konsisten. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu studi pendahuluan, studi eksplorasi, dan eksplorasi mendalam. Studi pendahuluan mencakup penelusuran literatur, penentuan fokus penelitian, dan pengurusan izin penelitian. Studi eksplorasi dilakukan melalui observasi dan wawancara awal untuk memperoleh gambaran umum praktik manajemen mutu di sekolah. Selanjutnya, eksplorasi mendalam dilakukan melalui pengumpulan data secara komprehensif, analisis temuan, dan verifikasi data.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan komite sekolah yang memahami serta terlibat dalam pengelolaan mutu pendidikan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, seperti profil sekolah, visi dan misi, program kerja, laporan kegiatan, notulen rapat, serta dokumen lain yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan dan nonpartisipan, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui analisis dalam kasus maupun analisis lintas kasus. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu (Sugiono, 2019).

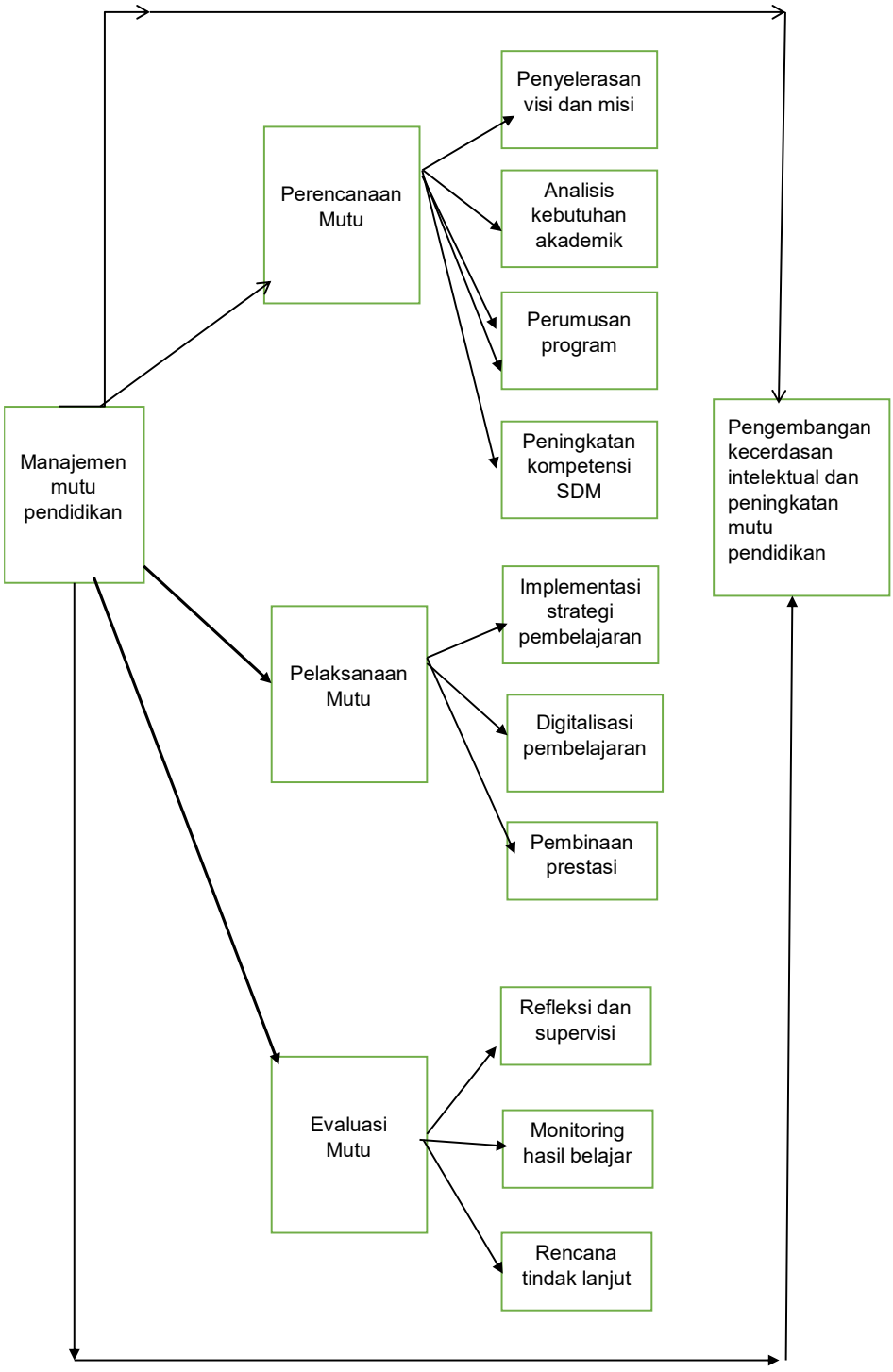
Hasil

Gambaran Umum Penerapan Manajemen Mutu

SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung merupakan sekolah menengah yang menunjukkan praktik manajemen mutu aktif, dengan fokus pada peningkatan kualitas akademik, pembinaan karakter,

dan sistem evaluasi berkelanjutan. Kedua sekolah mengintegrasikan nilai religius, penguatan akademik, serta keterlibatan guru dan masyarakat dalam pengelolaan mutu.

Hasil penelitian membahas temuan di lapangan tentang implementasi manajemen mutu pendidikan dalam pengembangan kecerdasan intelektual. Berikut gambaran paparan data penelitian.



Gambar 1. Model Alur Manajemen mutu berbasis pengembangan kecerdasan intelektual

Manajemen Mutu Pendidikan di SMAN 1 Tanjung

Berdasarkan temuan data di situs tunggal di SMAN 1 Tanjung, maka dibuat analisis data dalam bentuk tabulasi berikut:

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 1. Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Pengembangan Kecerdasan Intelektual situs 1

Tahapan Manajemen Mutu	Fokus Temuan	Bentuk Implementasi (Data Lapangan)	Analisis
Perencanaan Mutu	Kepemimpinan religius–visioner	Visioning partisipatif dengan guru & komite (penyesuaian dengan visi misi sekolah)	Arah mutu dirancang jangka panjang, memastikan program akademik tidak sporadis tetapi sistematis dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa
	Strategi akademik terencana	Program akademik khusus (Tambahan jam belajar, program bina prestasi, tutor eksternal B. Inggris & Arab)	Meningkatkan kapasitas berpikir logis, linguistik, dan kemampuan pemecahan masalah siswa
	Penguatan imtaq	Sholat dhuha & tadarus rutin	Disiplin, fokus belajar, dan kontrol diri meningkat , mendukung konsentrasi akademik
	peningkatan mutu SDM	seleksi berkualitas (Rekrutmen berbasis kompetensi & karakter) serta rencana program pengembangan profesionalisme (forum rutin)	Guru berkualitas menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah pada pengembangan nalar siswa
Pelaksanaan mutu	pelaksanaan pembelajaran	strategi Kurikulum adaptif	Materi dan strategi disesuaikan untuk menantang kemampuan berpikir siswa
		Model PAIKEMI (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif)	Mendorong berpikir kritis, analitis, dan kreatif
	digitalisasi pembelajaran	Pemanfaatan media interaktif	meningkatkan pemahaman konsep abstrak
		Penggunaan platform evaluasi digital	

			memudahkan analisis capaian kognitif siswa
	Layanan pembelajaran optimal	program sekolah pembinaan Pendampingan akademik & religius	Siswa berkembang secara seimbang antara logika, bahasa, dan karakter
Evaluasi Mutu	Evaluasi diri & monitoring	Evaluasi kinerja guru tiap semester	Perbaikan berkelanjutan pada strategi pembelajaran kognitif
	Refleksi program	Penyesuaian dengan visi sekolah	Siklus mutu memastikan strategi pengembangan intelektual terus diperbarui

SMAN 1 Tanjung menunjukkan karakter manajemen mutu yang kuat berbasis nilai religius sebagai fondasi budaya sekolah. Mutu pendidikan dikembangkan melalui kepemimpinan visioner yang memandang peningkatan mutu sebagai amanah moral dan spiritual, sehingga program akademik dirancang tidak hanya untuk pencapaian standar, tetapi juga pembentukan karakter dan kedisiplinan belajar.

Manajemen Mutu Pendidikan di SMAN 2 Tanjung

Berdasarkan temuan data di situs tunggal di SMAN 2 Tanjung, maka dibuat analisis data dalam bentuk tabulasi berikut:

Tabel 2. Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Pengembangan Kecerdasan Intelektual situs 2

Tahapan Manajemen Mutu	Fokus Temuan	Bentuk Implementasi (Data Lapangan)	Analisis
Perencanaan Mutu	Kepemimpinan inovatif & berorientasi continuous improvement	Analisis situasi bersama tim manajemen sekolah untuk menyelaraskan program dengan visi: imtaq kukuh, unggul iptek, terampil, mandiri	Arah mutu disusun berbasis kebutuhan nyata sekolah sehingga program akademik terstruktur untuk meningkatkan kapasitas berpikir logis dan ilmiah siswa
	Penetapan standar mutu berbasis SWOT	Analisis SWOT sebagai dasar penyusunan program dan standar tambahan di luar SNP	Perencanaan berbasis data mendorong sekolah merancang program akademik yang menargetkan peningkatan literasi, numerasi, dan HOTS

Copyright © 2026 The Author(s)

	Seleksi input siswa berkualitas	PPDB dengan tes tertulis, lisan, dan wawancara	Input akademik terjaga sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan intelektual tingkat tinggi
	peningkatan mutu SDM	seleksi berkualitas (Rekrutmen berbasis kompetensi & karakter) serta rencana program pengembangan profesionalisme (forum rutin)	Guru berkualitas menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah pada pengembangan nalar siswa
Pelaksanaan mutu	Kurikulum adaptif berbasis kebutuhan	Kurikulum BSNP dikembangkan sesuai kebutuhan masa depan, perkembangan global, dan karakter daerah	Materi dan strategi pembelajaran menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kontekstual, dan aplikatif
	Strategi inovatif pendidikan	Penguatan Bahasa Inggris, pembelajaran berbasis IT, pendidikan karakter	Bahasa dan teknologi memperluas kemampuan analitis, pemrosesan informasi, serta kesiapan kognitif siswa menghadapi tantangan global
	Layanan pembelajaran optimal	Pelayanan akademik maksimal, pendampingan siswa, orientasi pada kepuasan siswa & orang tua	Dukungan akademik meningkatkan fokus, motivasi, dan ketahanan belajar yang mendukung perkembangan intelektual
Evaluasi Mutu	Supervisi dan audit mutu	Supervisi klinis, teknis, non-teknis, serta audit internal rutin	Evaluasi sistematis memastikan strategi pembelajaran kognitif terus diperbaiki berdasarkan capaian siswa
	Refleksi program berkelanjutan	Hasil evaluasi dijadikan dasar penyempurnaan	Siklus mutu menjamin pengembangan kecerdasan

		kurikulum, metode, dan program	intelektual siswa berlangsung progresif dan terukur

Berbeda dengan SMAN 1 yang kuat pada nilai religius sebagai fondasi mutu, SMAN 2 menunjukkan karakter, mutu berbasis sistem, inovasi, data, dan teknolog, lebih eksplisit mengarah pada penguatan kapasitas kognitif melalui IT, bahasa, dan standar berbasis analisis SWOT.

Hasil penelitian ini memaparkan temuan empiris mengenai implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pengembangan kecerdasan intelektual siswa pada dua lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Tanjung dan SMAN 2 Tanjung. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu di masing-masing sekolah, sekaligus menelaah bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kognitif peserta didik. Penyajian hasil disusun secara komparatif guna memperlihatkan karakteristik khas setiap sekolah serta persamaan pola manajemen mutu yang mengarah pada pengembangan kecerdasan intelektual sebagai indikator mutu pendidikan.

Tabel 3. Perbandingan Temuan Multi Situs Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Aspek	**Indikator**	**SMAN 1 Tanjung**	**SMAN 2 Tanjung**
Perencanaan Manajemen Mutu	penyelerasan visi dan misi	Fokus pada kebutuhan peserta didik untuk lanjut ke sekolah favorit. Visi: Unggul prestasi, berwawasan agama, lingkungan, dan era digital.	Fokus pada perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Visi: Imtaq kukuh, unggul iptek, terampil, mandiri, dan berwawasan lingkungan.
	kepemimpin	Kepemimpinan religius–visioner; perencanaan berbasis nilai spiritual dan visi kolektif	Kepemimpinan inovatif; perencanaan berbasis analisis situasi & continuous improvement
	analisis kebutuhan akademik	Program akademik tambahan (jam belajar, bina prestasi, tutor eksternal)	Program akademik berbasis IT, penguatan bahasa Inggris, standar mutu tambahan
	peningkatan SDM	Seleksi & pembinaan guru berbasis karakter	Pengembangan profesional guru berbasis pelatihan & supervisi
Pelaksanaan manajemen mutu	strategi pembelajaran	Menggunakan standar kurikulum nasional dan model pembelajaran PAIKEMI (Aktif, Inovatif, Kreatif,	Menggunakan pendekatan PAKEM dan CTL (*Contextual Teaching & Learning*) serta penguatan bahasa internasional (Inggris &

Copyright © 2026 The Author(s)

		Efektif, Menyenangkan, Islami). Kurikulum direvisi secara berkala setiap tahun.	Arab). Integrasi wawasan lingkungan ke semua mata pelajaran.
	peningkatan kualitas SDM (Pendidik dan Tenaga Kependidikan)	Kualifikasi minimal S1. Guru harus memiliki jiwa *murabbi* (mendidik dan membimbing). Pembinaan melalui MGMP dan studi lanjut S2/S3.	Peningkatan kompetensi melalui pelatihan ICT, bahasa Inggris, workshop, dan sertifikasi profesi.
	Pelayanan dan Sasaran Mutu	Pelayanan pembelajaran berorientasi pada kepuasan pengguna layanan pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan sains.	Pelayanan profesional dan lingkungan belajar yang nyaman untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan siswa.
Evaluasi Mutu	Pengelolaan dan pembiayaan	Pengelolaan transparan. Menerapkan prinsip 6K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan).	Fokus pada akuntabilitas dan efisiensi. Menanamkan rasa keislaman, kebersamaan, dan keterbukaan.
	monitoring dan evaluasi	Evaluasi diri sekolah dan monitoring kinerja secara berkala setiap akhir semester.	Supervisi klinis, teknis, dan non-teknis serta audit internal secara sistematis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung dioperasionalkan sebagai sistem pengelolaan yang berorientasi pada kualitas proses pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan administrasi, serta memperlihatkan bahwa penerapannya di tingkat sekolah menengah atas bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh karakter kepemimpinan, visi institusi, dan kebutuhan lingkungan sekolah. Temuan ini mendukung pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana manajemen mutu pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi pada masing-masing sekolah, serta bagaimana perbedaan konteks tersebut membentuk karakter praktik mutu yang dihasilkan. Demikian pula selaras dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang menekankan bahwa mutu ditentukan oleh efektivitas proses dalam menghasilkan perubahan belajar pada peserta didik (Karisma & Nadziroh, 2023). Dengan demikian, mutu sekolah tidak hanya tercermin pada standar formal, tetapi pada kemampuan sekolah membangun sistem pembelajaran yang mengembangkan kapasitas intelektual siswa.

Perencanaan Mutu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan mutu di kedua sekolah menjadi fondasi utama dalam mengarahkan pengembangan kecerdasan intelektual siswa. Literatur manajemen mutu pendidikan menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses strategis yang menentukan arah, standar, serta keberlanjutan peningkatan mutu, karena pada tahap ini sekolah menetapkan prioritas, program, dan indikator keberhasilan pembelajaran.

Di SMAN 1 Tanjung, perencanaan mutu berkembang dalam kerangka kepemimpinan religius–visioner yang membentuk budaya mutu berbasis nilai spiritual. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui forum bersama guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah untuk menyelaraskan program dengan visi sekolah. Program akademik seperti penambahan jam belajar, bina prestasi, serta pendampingan bahasa asing dirancang secara terstruktur untuk meningkatkan kapasitas berpikir siswa. Integrasi penguatan imtaq dalam perencanaan juga membentuk disiplin, kontrol diri, dan ketekunan belajar yang menurut kajian pendidikan berpengaruh pada kesiapan kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan mutu di SMAN 1 tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kultur belajar yang mendukung perkembangan intelektual.

Temuan ini didukung penjelasan bahawa kepemimpinan visioner kepala sekolah tercermin dari kemampuannya merumuskan arah pengembangan sekolah yang jelas, inspiratif, dan berorientasi pada kemajuan jangka panjang(Nor & Suriansyah, 2025). Demikian pula penelitian terdahulu menjelaskan peran kepala sekolah yang visioner tercermin pada kemampuannya mengarahkan mutu pendidikan menuju pengembangan kecerdasan intelektual yang berlandaskan nilai religius. Visi yang dibangun tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga membentuk kultur belajar yang disiplin, beretika, dan bermakna melalui integrasi pendidikan karakter dan penguatan program keagamaan (Wibawani dkk., 2019). Dalam kerangka manajemen mutu berbasis kecerdasan intelektual, visi tersebut tidak berhenti pada slogan institusional, tetapi diterjemahkan menjadi strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang secara sistematis menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian, visi kepemimpinan menjadi landasan utama dalam merancang program, budaya belajar, serta sistem evaluasi mutu yang berfokus pada penguatan kapasitas kognitif peserta didik

Sementara itu, SMAN 2 Tanjung menunjukkan pendekatan perencanaan yang lebih sistemik dan berbasis analisis data. Sekolah melakukan analisis situasi dan SWOT sebagai dasar penyusunan program mutu, sehingga arah pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan internal serta tuntutan eksternal. Visi sekolah yang menekankan keunggulan iptek, keterampilan, dan kemandirian diterjemahkan ke dalam strategi akademik seperti penguatan bahasa Inggris, pembelajaran berbasis IT, serta pengembangan standar mutu tambahan di luar SNP. Perencanaan berbasis data ini memungkinkan sekolah merancang program yang adaptif terhadap perkembangan global, sehingga penguatan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi bagian eksplisit dari arah kebijakan mutu sekolah.

Perencanaan berbasis data secara sistemik yang dilakukan di SMAN 2 Tanjung mencerminkan prinsip TQM bahwa mutu dibangun melalui perencanaan berbasis analisis, pengendalian proses, dan evaluasi berkelanjutan, serta pengambilan keputusan berbasis fakta, serta keterlibatan semua elemen organisasi, bukan keputusan intuitif semata. Hal ini tentu dapat meningkatkan kualitas mutu satuan pendidikan (Choirunisa dkk., 2025) Sejalan dengan yang Ghodoosi dkk. (2023) menyatakan bahwa perencanaan mutu pada sekolah yang efektif ditandai oleh pemanfaatan data sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran, sehingga program

Copyright © 2026 The Author(s)

yang dirancang tidak bersifat umum, tetapi responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi sekolah.

Temuan pada tahap perencanaan mutu di kedua sekolah menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual siswa bukanlah hasil intervensi pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan produk dari desain mutu yang dirancang sejak tahap perencanaan strategis sekolah. Literatur manajemen mutu pendidikan menekankan bahwa mutu pembelajaran dibangun melalui penetapan arah, standar, serta program prioritas yang terstruktur, sehingga proses belajar memiliki orientasi yang jelas terhadap capaian kognitif peserta didik (Sopia dkk., 2025). Dalam konteks ini, SMAN 1 merepresentasikan model perencanaan berbasis nilai yang membangun kesiapan belajar melalui kultur religius dan disiplin, sedangkan SMAN 2 menunjukkan model perencanaan berbasis sistem dan data yang mengarahkan strategi pembelajaran secara lebih analitis dan adaptif. Kedua pendekatan tersebut menegaskan bahwa perencanaan mutu berfungsi sebagai mekanisme awal yang mengondisikan lingkungan belajar, strategi akademik, serta dukungan organisasi sekolah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah siswa.

Pelaksanaan Mutu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung

Pada tahap pelaksanaan mutu, SMAN 1 Tanjung berorientasi kuat pada pembinaan karakter religius dan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dibuktikan dengan mengoperasionalkan kurikulum adaptif melalui model pembelajaran PAIKEMI yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif, dengan materi dan strategi yang dirancang untuk menantang kemampuan berpikir, mendorong analisis, kreativitas, serta pemecahan masalah sebagai inti kecerdasan intelektual. Praktik ini diperkuat oleh digitalisasi pembelajaran melalui media interaktif dan evaluasi berbasis platform digital yang membantu pemahaman konsep abstrak sekaligus memudahkan pemantauan capaian kognitif siswa. Selain itu, pelaksanaan program bina prestasi, pendampingan akademik, serta penguatan bahasa asing dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari sistem mutu, sehingga pembelajaran tidak bersifat insidental, melainkan terkelola dalam kerangka peningkatan kapasitas intelektual siswa secara berkelanjutan. Secara bersamaan, pendampingan akademik yang terintegrasi dengan penguatan nilai religius membentuk disiplin, kontrol diri, dan ketekunan belajar, sehingga pelaksanaan manajemen mutu di SMAN 1 Tanjung membangun ekosistem belajar yang mendukung perkembangan intelektual secara utuh, baik pada aspek kognitif maupun sikap belajar.

Temuan berbagai penelitianNur Efendi & Muh Ibnu Sholeh (2023) Irwanto dkk. (2024); yang menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran, prestasi akademik, motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, serta berkembangnya keterampilan hidup, rasa percaya diri, dan dorongan berprestasi. Selain itu, praktik pembelajaran yang terstruktur, suportif, dan bernilai membentuk iklim sekolah yang positif, yang secara psikopedagogis memperkuat konsentrasi, ketahanan belajar, dan perkembangan kapasitas kognitif peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan mutu di SMAN 1 Tanjung tidak hanya memperbaiki prosedur pembelajaran, tetapi juga memperkuat faktor-faktor non-kognitif yang menopang pertumbuhan kecerdasan intelektual siswa.

Pelaksanaan manajemen mutu di SMAN 2 Tanjung menunjukkan karakter yang lebih sistemik, inovatif, dan berbasis teknologi. Kurikulum dijalankan secara adaptif dengan menekankan penguatan bahasa Inggris, pembelajaran berbasis IT, serta standar mutu tambahan yang dikembangkan dari hasil analisis kebutuhan sekolah. Strategi pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan kemampuan berpikir kritis melalui pemanfaatan media

digital, pembelajaran daring, serta penggunaan perangkat evaluasi yang lebih terstruktur. Layanan pembelajaran juga difokuskan pada pemenuhan kebutuhan siswa secara optimal, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi pada pengembangan kapasitas kognitif secara terukur. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen mutu di SMAN 2 Tanjung memperlihatkan integrasi antara inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pengendalian proses belajar yang secara langsung memperkuat pengembangan kecerdasan intelektual siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai studi yang menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan manajemen mutu berbasis sistem dan teknologi cenderung menunjukkan peningkatan pada kualitas proses pembelajaran serta hasil kognitif siswa (Marginingsih dkk., 2025). Pemanfaatan teknologi pendidikan terbukti membantu visualisasi konsep abstrak, mempercepat umpan balik belajar, dan mendukung pembelajaran berbasis pemecahan masalah, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Selain itu, pendekatan mutu yang menekankan inovasi, standar kinerja yang jelas, dan layanan pembelajaran yang responsif berhubungan dengan meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta terciptanya budaya akademik yang kompetitif dan adaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mutu di SMAN 2 Tanjung tidak hanya memperbaiki tata kelola pembelajaran, tetapi juga memperkuat fondasi intelektual siswa melalui lingkungan belajar yang modern, terukur, dan berorientasi masa depan.

Implementasi manajemen mutu di kedua situs juga didukung oleh pengembangan kompetensi guru yang terstruktur. Tuntutan profesionalisme guru di era digital diakomodasi melalui pengembangan kompetensi berbasis IT. Kewajiban guru di SMAN 2 Tanjung untuk menguasai media pembelajaran modern mencerminkan upaya sistematis dalam meningkatkan standar pelayanan. Hal ini sesuai dengan hasil Suriansyah (2015) bahwa pengembangan pembelajaran berbasis TIK merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas budaya kerja di institusi pendidikan masa kini. Secara keseluruhan, integrasi antara kualifikasi akademik, pelatihan berkelanjutan melalui MGMP, dan budaya mutu yang kuat telah menempatkan SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan akuntabel di mata masyarakat.

Pada kategori layanan mutu, temuan di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung menunjukkan bahwa peran strategis pimpinan sekolah menjadi penggerak utama terbentuknya budaya mutu yang berorientasi pada kualitas layanan pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan model Total Quality Management (TQM) yang dikemukakan Suriansyah (2017), bahwa keberhasilan implementasi mutu sangat bergantung pada budaya kerja yang menempatkan mutu sebagai orientasi utama seluruh warga sekolah. Di SMAN 2 Tanjung, prinsip *customer focus* dan *continuous improvement* tampak dalam penyediaan layanan pembelajaran berbasis teknologi, penguatan standar akademik, serta peningkatan profesionalisme guru. Sementara di SMAN 1 Tanjung, layanan mutu diwujudkan melalui pendampingan akademik yang terintegrasi dengan pembinaan karakter religius. Sinergi antara peningkatan kompetensi pendidik dan dukungan sarana pembelajaran menunjukkan bahwa layanan mutu yang efektif menuntut integrasi antara kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur pendukung, sehingga proses belajar mampu mendorong perkembangan kapasitas kognitif siswa secara optimal.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dan komite sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan layanan mutu. Sekolah diposisikan sebagai penyedia layanan pendidikan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan internal dan eksternal, sehingga kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperkuat dukungan terhadap proses belajar siswa. Temuan ini relevan dengan penelitian Nashar dkk. (2025) serta Amalia, Suriansyah, & Rafianti (2024) yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah–orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan

Copyright © 2026 The Author(s)

mutu pendidikan secara holistik. Dalam konteks penelitian ini, dukungan tersebut memperkuat efektivitas layanan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual melalui lingkungan belajar yang suportif, terarah, dan berkelanjutan.

Evaluasi Mutu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi mutu di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol administratif, tetapi sebagai instrumen reflektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berdampak langsung pada perkembangan kecerdasan intelektual siswa. Prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai inti Total Quality Management (TQM) terlihat melalui praktik Evaluasi Diri Sekolah (EDS), supervisi klinis, serta monitoring pembelajaran yang dilakukan secara rutin di kedua sekolah. Evaluasi tersebut digunakan untuk menelaah efektivitas strategi pembelajaran, kesesuaian program dengan visi sekolah, serta perkembangan capaian kognitif siswa. Praktik ini sejalan temuan Susanty & Suriansyah (2025) yang menunjukkan bahwa model penjaminan mutu yang efektif bertumpu pada evaluasi berkelanjutan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta keseimbangan antara efisiensi manajemen dan kualitas pembelajaran. Hal ini selaras dengan praktik di kedua sekolah, di mana evaluasi tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga menelaah kualitas proses belajar, kinerja guru, serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan kognitif siswa.

Di SMAN 1 Tanjung, evaluasi mutu berfungsi memperkuat konsistensi antara nilai religius, budaya belajar disiplin, dan strategi pembelajaran kognitif. Monitoring kinerja guru serta refleksi program pembinaan akademik memastikan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, pendampingan, dan pembinaan karakter terus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Sementara itu, SMAN 2 Tanjung menunjukkan evaluasi mutu yang lebih sistemik dan berbasis standar, melalui supervisi teknis dan non-teknis, audit internal, serta pengembangan indikator mutu tambahan. Integrasi wawasan lingkungan dan teknologi dalam sistem evaluasi juga memperlihatkan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menegaskan bahwa mutu tidak hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi dari terciptanya lingkungan belajar yang adaptif, kondusif, dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Temuan penelitian sejalan dengan Ranisa, dkk (2025) kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dijalankan melalui siklus mutu berkelanjutan Plan–Do–Check–Act (PDCA) . Evaluasi diri sekolah, supervisi klinis, serta monitoring program pembelajaran di kedua sekolah menunjukkan tahap *check* dan *act* yang berfungsi sebagai mekanisme umpan balik untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan berikutnya. Praktik ini melibatkan kepala sekolah, guru, serta komite sekolah secara aktif, sehingga proses evaluasi tidak bersifat top–down, tetapi kolaboratif sesuai prinsip MBS yang menekankan otonomi sekolah dan partisipasi pemangku kepentingan. Dengan demikian, evaluasi mutu di SMAN 1 dan SMAN 2 tidak hanya menjadi alat kontrol administratif, tetapi bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan yang memastikan kualitas pembelajaran terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pengembangan kecerdasan intelektual.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen mutu pendidikan berbasis kecerdasan intelektual di sekolah menengah. Secara teoretis, temuan memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan dengan menunjukkan bahwa fungsi manajemen mutu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; dapat dioperasionalkan sebagai sistem yang secara langsung mendukung pengembangan kapasitas kognitif siswa, bukan hanya pemenuhan standar administratif. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan sekolah, budaya mutu, keterlibatan pemangku kepentingan, serta

sistem evaluasi berkelanjutan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lokasi penelitian terbatas pada dua sekolah negeri di Kabupaten Tabalong, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan sumber daya yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga interpretasi data sangat bergantung pada kedalaman analisis peneliti, meskipun telah dilakukan triangulasi sumber dan teknik. Ketiga, penelitian lebih banyak menggali perspektif pengelola sekolah dan pendidik, sementara suara peserta didik dan orang tua belum dieksplorasi secara mendalam melalui instrumen khusus seperti survei atau wawancara terfokus.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar yang beragam agar diperoleh gambaran implementasi manajemen mutu yang lebih komprehensif. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dengan menambahkan data kuantitatif seperti hasil asesmen kognitif, survei kepuasan siswa dan orang tua, serta indikator capaian akademik dapat memperkuat validitas temuan. Selain itu, kajian lanjutan dapat memfokuskan pada mekanisme evaluasi mutu yang lebih terukur serta dinamika kinerja kolektif warga sekolah dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan di SMAN 1 dan SMAN 2 Tanjung dioperasionalkan sebagai sistem yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan kecerdasan intelektual siswa. Fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu tidak terbatas pada pemenuhan administrasi, tetapi diarahkan untuk membangun lingkungan belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Pada tahap perencanaan, SMAN 1 menampilkan kepemimpinan religius–visioner yang membangun budaya mutu berbasis nilai spiritual dan disiplin belajar, sedangkan SMAN 2 menerapkan pendekatan sistemik berbasis analisis data, inovasi, dan teknologi. Keduanya menghasilkan program akademik yang terarah pada penguatan kapasitas kognitif siswa. Pada tahap pelaksanaan, mutu pembelajaran diwujudkan melalui kurikulum adaptif, pembelajaran aktif, digitalisasi, serta layanan pendampingan akademik dan karakter, yang menempatkan interaksi belajar sebagai inti mutu sekolah.

Tahap evaluasi menunjukkan penerapan prinsip *continuous improvement* melalui evaluasi diri sekolah, supervisi, dan monitoring pembelajaran yang berfungsi sebagai umpan balik untuk penyempurnaan strategi pembelajaran. Secara keseluruhan, integrasi kepemimpinan, budaya mutu, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan membentuk model manajemen mutu berbasis kecerdasan intelektual yang mendukung peningkatan kualitas kognitif siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

References

Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah. (2025). Reflection on Indonesia's PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence. JURNAL PENDIDIKAN IPS, 15(1), 11–19. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559

Atus Sofiah, M., & Robbani Pratama, A. (2024). Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Kerangka Komprehensif untuk Meningkatkan Kinerja Institusi dan Hasil Siswa. https://jurnaldidaktika.org

Copyright © 2026 The Author(s)

Choirunisa, M. M., Subiyantoro, & Muhammad Zaenul Lae. (2025). Analisis Keefektifan Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam. Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(1), 76–82. https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1458

Ghodoosi, B., West, T., Li, Q., Torrisi-Steele, G., & Dey, S. (2023). A systematic literature review of data literacy education. Journal of Business & Finance Librarianship, 28(2), 112–127. https://doi.org/10.1080/08963568.2023.2171552

Imron, A., Ariesta Dewi, V., Sonhadji, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2019). Lecturer Development Competency Management in Improving the Quality of Education and Teaching. Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019). https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.21

Irwanto, R. A., Aslamiah, A., & Ngadimun, N. (2024). Manajemen Kurikulum di Sekolah Berasrama (Studi Multi Kasus di SMP GIBS dan SMAS GIBS). EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 1337–1350.

Karisma, L. A., & Nadziroh, I. F. (2023). Manajemen Mutu Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 9(1), 29–42. https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3295

Kartika, I., & Arifudin, O. (2020). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. Dalam Jurnal Al-Amar (JAA) (Vol. 1, Nomor 1).

Marginingsih, P., Kusumaningsih, W., & Violinda, Q. (2025). Digitalization Management in Schools : A Strategic Framework for Enhancing Academic Quality. Jurnal Paedagogy, 12(2), 391. https://doi.org/10.33394/jp.v12i2.15039

Noorkhalis, M., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2023). Implementation of Integrated Quality Management in Elementary Schools. International Journal of Social Science And Human Research, 06(01). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-32

Nor, T., & Suriansyah, A. (2025). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 4(4), 256–268. https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4181

Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2), 68–85. https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25

Nurhuda, H. (2022). MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL; FAKTOR-FAKTOR DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 127–137. https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406

Pasaleron, R., Rahman, I., Fitriani, & Ismiati Irzain. (2023). The Effects of Intellectual, Emotional and Spiritual Intelligence on the Morals of Students in High School. Al-Ashri:Ilmu-Ilmu Keislaman, 8(2).

Ranisa, S., Besse Maryani, Noor Hariani, Aslamiah, & Celia Cinantya. (2025). Manajemen Pelayanan Mutu dalam Mewujudkan Sekolah Unggul. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(4 Nopember), 7421–7434. https://doi.org/10.58230/27454312.3146

Shalahuddin, M., Muhammad Miqdad Arromy, Nurobiyanto, Solehuddin Syaf, Uus Ruswandi, & Bambang Samsul Arifin. (2025). Analisis Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) di Sekolah Menengah Atas. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(2), 2721–2736.

Sopia, S., Aslamiah, A., & Sulistiyana, S. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di

Kabupaten Kapuas). Cokroaminoto Journal of Primary Education, 8(1), 108–128. https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5466

Sugiyono. (2019). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. CV. Alfabeta.

Suriansyah, A. (2015). Pengembangan pembelajaran berbasis TIK (Proses dan permasalahannya). Jurnal Paradigma, 10(2), 1–6.

Susanty, S., & Suriansyah, A. (2025). Model Penjaminan Mutu Sekolah Berbasis Analisis Jurnal Internasional. Jurnal sosial dan sains, 5(2), 146–156. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i2.32030

Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN PERUBAHAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 2(4), 181–187.

Zulaikah, Y., Akhyak, Asy'aril Muhajir, Nur Effendi, & Liatul Rohmah. (2024). Filosofi Mutu dan Mutu Pendidikan. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(2), 179–194. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.610

Zulaikah, Y., Akhyak, Muhajir, A., Effendi, N., & Rohmah, L. (2024). Filosofi Mutu dan Mutu Pendidikan. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2(2), 179–194. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.610